

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dapat membawa kemajuan besar, namun juga dapat menimbulkan berbagai masalah kerusakan lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang dihadapi dunia saat ini adalah pemanasan global yang disebabkan oleh emisi rumah kaca. Pemanasan global yang terjadi berkelanjutan akan menyebabkan perubahan iklim secara global dan berdampak pada lingkungan, ekonomi, dan sosial. Selain pemanasan global, masalah lingkungan lainnya seperti epidemi yang timbul dari pembuangan limbah pabrik yang tidak semestinya, sumber daya alam yang semakin berkurang, dan konflik sosial yang diakibatkan oleh pemanfaatan sumber daya yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat untuk mengatasi masalah lingkungan yang ada dan menerapkan praktik yang ramah lingkungan dalam kegiatan ekonomi.

Masalah lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya ditunjukkan pada masalah lingkungan itu sendiri, namun juga didukung oleh kondisi pasar yang tidak pasti seperti krisis keuangan global. Hal ini menimbulkan tuntutan terhadap perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Tuntutan ini datang dari berbagai pemangku kepentingan seperti investor, pelanggan, regulator, karyawan, pemasok, kelompok aktivitas sosial dan lingkungan, media, dan kreditur. Hal ini terjadi karena pemangku kepentingan semakin peduli terhadap kerusakan lingkungan sebagai akibat dari aktivitas perusahaan, dan juga menyadari bahwa

profitabilitas saja tidak cukup untuk pertumbuhan jangka panjang perusahaan (Hoang, 2018; Arif et al., 2020).

Kinerja keuangan bukan satu-satunya aspek yang harus diperhatikan oleh perusahaan (Aini, 2019; Barokah, 2019). Perusahaan harus memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk melanjutkan operasinya dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Perusahaan yang mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat. Hal ini juga dapat menyebabkan biaya yang besar untuk memulihkan kondisi tersebut. Oleh karena itu, para pelaku bisnis diharapkan untuk mencapai produktivitas dan efisiensi yang tinggi dalam manajemen operasi, terutama dalam menghasilkan dampak yang baik bagi kedua belah pihak yaitu masyarakat dan bisnis. Perusahaan harus mengelola kinerja lingkungan, sosial dan keuangan secara selaras dan mengoptimalkan hubungan dengan *stakeholders*.

Menurut teori legimitasi, perusahaan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial di sekitarnya karena perusahaan memiliki hubungan sosial dengan lingkungan tersebut. (Holder-webb, Cohen, Nath, dan Wood, 2009 ; Ainy dan Barokah, 2019). Teori ini juga menyatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan hak-hak publik secara luas dan tidak hanya fokus pada hak-hak investor saja. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab secara keuangan dan non-keuangan kepada semua pemangku kepentingan, termasuk pelanggan, karyawan, investor, pemasok, masyarakat, dan komunitas. Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan dari seluruh pemangku kepentingan ini, yang tergantung pada cara perusahaan mengelola hubungan dengan mereka.

Nilai perusahaan menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan mempengaruhi sikap investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang diperjualbelikan di bursa efek. Peningkatan harga saham menandakan peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Bagi investor, prospek perusahaan masa kini dan masa depan dapat dilihat dari nilai perusahaan yang baik, yang akan direspon positif oleh investor dan kreditur. Investor akan memilih untuk berinvestasi pada perusahaan dengan nilai perusahaan yang maksimal karena dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Sementara itu, bagi kreditur, nilai perusahaan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang.

Menurut beberapa penelitian, meningkatkan kesejahteraan pemangku kepentingan dapat meningkatkan nilai perusahaan jangka panjang (Jensen, 2002; Mohammad dan Wasiuzzaman, 2021). Peningkatan nilai perusahaan dapat didapat dari perilaku etis dan tanggung jawab perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan harus memperhatikan kinerja non-keuangan seperti tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Perusahaan harus meningkatkan model bisnis dan sistem pelaporan keberlanjutan. Salah satu aspek keberlanjutan yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, praktik pelaporan keberlanjutan harus menghasilkan pemikiran dan tindakan manajemen yang mengejar keberlanjutan (Adiasih dan Lianawati, 2019). Selain menjalankan tanggung jawab sosial dan

lingkungan, pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik juga merupakan faktor penting dalam mengukur tingkat kesuksesan perusahaan.

Environmental, Social, Governance (ESG) adalah sebuah konsep yang menempatkan aspek lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan sebagai faktor utama dalam kegiatan pembangunan, investasi dan bisnis yang berkelanjutan. Environmental mempelajari bagaimana bisnis bekerja dan dampaknya pada lingkungan, Social memperhatikan bagaimana perusahaan memperlakukan orang, dan fokus pada hak asasi manusia, keragaman karyawan, standar ketenagakerjaan dalam rantai pasokan, kesehatan dan keselamatan. Governance memeriksa bagaimana perusahaan mengatur diri sendiri. ESG merupakan tanggung jawab perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang adil dan berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan. Pengukuran ESG bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan yang tidak ditemukan dalam data akuntansi. Integrasi ESG dalam model penilaian perusahaan dapat meningkatkan indikator non-keuangan seperti kepuasan konsumen, penerimaan pasar, biaya utang yang lebih rendah dan nilai-nilai sosial yang dibawanya kepada para pemangku kepentingan. Jadi, ESG adalah sebuah indikator yang dapat mencakup data non-keuangan yang lebih luas pada kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen perusahaan serta untuk mendukung manajemen risiko (Tarmuji et al., 2016)".

Perusahaan yang menerapkan strategi berkelanjutan akan memiliki kondisi keuangan yang baik karena ada keterlibatan dari pemangku kepentingan dan transparansi yang lebih baik (Cheng et al., 2014). Perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik tidak hanya fokus pada meningkatkan keuntungan tetapi juga

mencari solusi yang akan meningkatkan kualitas perusahaan dan keunggulan kompetitif jangka panjang. Perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik memahami isu-isu jangka panjang dan manajer dapat mengelola perusahaan dengan tujuan jangka panjang. Melakukan kegiatan ESG, perusahaan dapat menyesuaikan produknya dengan kebutuhan masyarakat dan melindungi lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup.

Pemanfaatan informasi ESG oleh para pemangku kepentingan, terutama investor, telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didorong oleh kenaikan minat investor baik di tingkat domestik maupun internasional (Mohammad dan Wasiuzzaman, 2021). Investor percaya bahwa perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan akan memiliki nilai perusahaan yang baik dalam jangka panjang (Alsayegh et al., 2020; Behl et al., 2021). Persaingan bisnis juga semakin ketat dengan akses yang semakin mudah, sehingga perusahaan berusaha untuk lebih maju dalam menerapkan ESG (Olmedo et al., 2017; Adiasih dan Lianawati, 2019). Perusahaan yang termasuk dalam industri sensitif seperti eksplorasi dan distribusi batu bara, minyak dan gas, berusaha untuk melaporkan informasi ESG dengan tujuan untuk mempertahankan legitimasi perusahaan dan mengurangi stigma yang melekat sebagai perusahaan yang merusak lingkungan.

Informasi keberlanjutan (ESG) adalah sarana transparansi bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menghadapi isu-isu lingkungan dan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, pengungkapan praktik ESG telah meningkat secara global sebagai bentuk upaya perusahaan untuk tetap berkelanjutan. Informasi ini sangat bermanfaat bagi investor dan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat dan cepat.

Pengungkapan ESG dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, meningkatkan citra dan reputasi serta meningkatkan kinerja masa depan. Keinginan perusahaan untuk menerapkan kinerja dan pengungkapan ESG yang lebih tinggi dapat dikaitkan dengan upaya untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dengan biaya pembiayaan yang lebih rendah. Menurut Porter et al. (2019); Muhammad dan Waisuzzaman (2021) pengungkapan ESG terkait dengan keunggulan kompetitif karena perusahaan menyediakan solusi berkelanjutan untuk masalah lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, perusahaan perlu menimbang laporan keuangan dengan laporan ESG dan menyadari pentingnya pengungkapan ESG dalam menggambarkan citra dan reputasi perusahaan.

Teori *Stakeholder* menekankan bahwa perusahaan harus memberikan imbalan yang adil kepada pemangku kepentingan yang terlibat dalam investasi ESG (McWilliams dan Siegel, 2000; Ruf et al., 2001; Saeidi et al., 2015). Oleh karena itu, teori *stakeholder* menyatakan bahwa komitmen perusahaan terhadap masyarakat melalui kepedulian ESG akan memberikan manfaat dan keuntungan yang berkelanjutan. Teori legitimasi menyatakan bahwa manajemen dapat mempengaruhi persepsi masyarakat secara umum tentang perusahaan. Teori tersebut juga menyatakan bahwa perusahaan harus menyampaikan informasi keberlanjutan kepada pemangku kepentingan untuk menegaskan komitmen organisasi terhadap masyarakat (Behl et al., 2021). Menurut teori legitimasi, pengungkapan ESG menunjukkan komitmen perusahaan terhadap masyarakat dan menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Pelaporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat menjadi bentuk kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan sehingga perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari

lingkungan operasionalnya. Oleh karena itu, beberapa perusahaan menjadikan praktik ESG dan laporannya sebagai sarana untuk memperbaiki citra perusahaan dan memperoleh reputasi yang baik dan legitimasi dari *stakeholder*.

Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan informasi keberlanjutan (ESG) jika hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan aktivitas lingkungan dengan baik secara sukarela akan mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat menurunkan biaya modal ekuitas perusahaan (Clarkson, 2008; Melinda dan Wardani, 2020) dan memberikan respons positif dari investor, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut teori sinyal, perusahaan yang mengungkapkan masalah lingkungan dan sosial akan memberikan sinyal bahwa perusahaan terlibat dalam strategi lingkungan yang baik, sehingga lebih menarik bagi investor. Pengungkapan ESG diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya serta memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan. Perusahaan dan pemangku kepentingan percaya bahwa komitmen kinerja ESG yang baik akan menghasilkan manfaat jangka panjang (Behl et al., 2021).

Pemangku kepentingan mengevaluasi kinerja perusahaan dalam hal keberlanjutan (ESG) berdasarkan pengungkapan laporan keberlanjutan (Sustainability Report), yang mencakup informasi keberlanjutan dalam laporan tahunan, situs web perusahaan, atau media lainnya. Trend dalam laporan keberlanjutan telah mengalami perkembangan yang signifikan di seluruh dunia, dimana pada tahun 2000 hanya ada sejumlah 48 organisasi yang mengungkapkan laporan keberlanjutan mereka (GRI, 2016). Menurut Khan et al., (2016) pada tahun 2014,

jumlah ini telah meningkat menjadi lebih dari 7.000 laporan keberlanjutan. Hingga akhir tahun 2017, terdapat 12.075 perusahaan di seluruh dunia yang mengungkapkan laporan keberlanjutan mereka (Melinda dan Wardani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa komitmen perusahaan dunia terhadap isu keberlanjutan semakin meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) dengan nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan indeks kinerja ESG dari Thomson Reuters yang saat ini diganti menjadi Refinitiv Eikon. Refinitiv Eikon mengeluarkan indeks ESG yang terdiri dari tiga pilar, yaitu skor lingkungan, skor sosial, dan skor tata kelola. Indeks ESG dirancang untuk menilai kinerja perusahaan dengan transparan dan objektif dalam lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Indeks ini merujuk pada standar GRI (Global Reporting Initiative), tetapi berbeda dengan GRI. Indeks ESG dibuat dari sudut pandang investor dengan menyediakan lebih dari 70 KPI (Key Performance Indicator) yang berbeda. Sementara GRI menetapkan standar pelaporan dari sudut pandang perusahaan dalam pembuatan CSR (Melinda dan Wardhani, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan memberikan bukti empiris tentang korelasi antara kinerja ESG, kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola terhadap nilai perusahaan sektor finance di ASEAN yang terdaftar di Refinitiv Eikon. Penelitian ini menggunakan indeks kinerja ESG yang disediakan oleh Thomson Reuters, sekarang dikenal sebagai Refinitiv Eikon. Untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan, Refinitiv Eikon meluncurkan indeks ESG yang terdiri dari tiga pilar: ESG Environmental Score, ESG Social Score, dan ESG

Governance Score. Indeks ESG dirancang untuk mengukur kinerja perusahaan secara transparan dan objektif dalam masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola. Ini merujuk pada standar GRI (Global Reporting Initiative), meskipun berbeda dari GRI. Indeks ESG dibuat dari sudut pandang investor, dengan lebih dari 70 indikator kinerja utama. Sebaliknya, GRI menetapkan standar pelaporan dari sudut pandang perusahaan dalam penyusunan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. (Melinda dan Wardhani, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melinda dan Wardhani (2020) mengecek hubungan antara kinerja ESG dan kontroversi terhadap nilai perusahaan di Asia. Penelitian mereka menemukan bahwa kinerja ESG dan tiga komponennya, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola, memiliki korelasi positif dengan nilai perusahaan. Ini berarti skor ESG yang lebih tinggi berhubungan dengan kenaikan nilai perusahaan. Melaporkan keberlanjutan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola tidak hanya meningkatkan nilai perusahaan, tapi juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan. Berbeda dengan pandangan umum, penelitian ini juga menemukan bahwa kontroversi memiliki efek positif pada nilai perusahaan. Yoon dan Lee (2018) juga menemukan bahwa kinerja ESG secara keseluruhan, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial memiliki dampak positif pada nilai perusahaan, tetapi kinerja tata kelola memiliki dampak negatif pada nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aboud dan Diab (2018) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik dan terdaftar dalam indeks ESG memiliki nilai yang lebih tinggi. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan hubungan positif antara kinerja ESG dan nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari Welinda dan Wardani (2020) dengan sampel penelitian perusahaan di ASIA yang terdiri dari berbagai negara baik maju maupun berkembang, dengan tingkat pertumbuhan yang berbeda. Studi ini memilih untuk mempelajari perusahaan di Indonesia karena sebagian besar penelitian tentang ESG dan nilai perusahaan dilakukan di negara tempat studi dilakukan. Ini menunjukkan peningkatan kesadaran akan ESG. Sementara itu, penelitian di pasar negara berkembang, termasuk Indonesia, masih terbatas. Sedangkan nilai keberlanjutan mungkin lebih menarik di pasar negara berkembang karena memiliki implikasi yang lebih luas terhadap kebijakan perusahaan dan jaminan sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dari peneliain ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kinerja ESG perusahaan sektor finance di ASEAN terhadap nilai perusahaan ?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan perusahaan sektor finance di ASEAN terhadap nilai perusahaan ?
3. Bagaimana pengaruh kinerja sosial perusahaan sektor finance di ASEAN terhadap nilai perusahaan ?
4. Bagaimana pengaruh kinerja tata kelola perusahaan sektor finance di ASEAN terhadap nilai perusahaan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja ESG perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja sosial perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja tata kelola perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja ESG perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja sosial perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja tata kelola perusahaan tercatat di Indonesia terhadap nilai perusahaan.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:



BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas persoalan dan isu yang mendasari mengapa penelitian ini dilakukan. Dalam bagian terdapat penjabaran akan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep dan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan yang terdiri dari jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran dari masing-masing variabel, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan masalah yang diteliti lengkap dengan variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta analisis dan data yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil analisis serta saran yang diberikan untuk penelitian di masa yang akan datang.